

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PBL DENGAN PENDEKATAN CRT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS 3 PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Aprilia Sekar Kinasih^{1*}, Aji Heru Muslim²

¹Program Pendidikan Profesi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas
Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

* Corresponding Email: aprilsekar1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas 3 sekolah dasar pada mata pelajaran matematika. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran matematika, serta kebutuhan akan strategi pembelajaran yang relevan dengan budaya siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas 3 yang berjumlah 25 siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan CRT dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui diskusi, pertanyaan, serta partisipasi aktif dalam pemecahan masalah. Selain itu, prestasi belajar matematika siswa meningkat setelah penerapan model ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kombinasi PBL dan CRT relevan diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan di sekolah dasar.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Keaktifan Belajar, Prestasi Belajar, Matematika

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model with the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach in improving the activeness and learning achievement of third-grade elementary school students in mathematics. The background of this study is based on the low active participation of students in the mathematics learning process, as well as the need for learning strategies that are relevant to students' culture. This study uses a descriptive qualitative method with third-grade students as subjects. Data were obtained through observation, interviews, and documentation of learning outcomes. The results show that the application of PBL with CRT can increase student activeness through discussions, questions, and active participation in problem solving. In addition, students' mathematics learning achievement increased after the application of this model. These findings indicate that the combination of PBL and CRT is relevant to create contextual, meaningful, and enjoyable learning in elementary schools.

Keywords : Problem Based Learning, Culturally Responsive Teaching, Learning Activity, Learning Achievement, Mathematics

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh siswa sekolah dasar. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa sekaligus membuat materi matematika lebih dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan permasalahan nyata sebagai konteks untuk belajar berpikir kritis dan pemecahan masalah. Barrows & Tamblyn dalam Putra et al (2021) menekankan bahwa PBL tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir siswa. Dalam pembelajaran matematika, PBL memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan konsep melalui masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kemandirian belajar, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurhayati & Prasetyo, 2022). Selain itu, PBL efektif dalam meningkatkan prestasi belajar karena siswa terdorong untuk aktif membangun pengetahuan sendiri dibanding hanya menerima dari guru (Rahman & Hidayat, 2021). Selain itu PBL

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya memperhatikan latar belakang budaya, bahasa, serta pengalaman siswa dalam proses pembelajaran (Gay, 2022). Guru yang menerapkan CRT mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan lebih terhubung dengan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan dasar, CRT sangat relevan karena siswa memiliki latar belakang budaya yang beragam. Howard (2022) menyebutkan bahwa CRT dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, partisipasi aktif, serta rasa memiliki terhadap proses belajar. Penelitian lain oleh Ladson-Billings (2020) mengungkapkan bahwa CRT efektif dalam mengurangi kesenjangan prestasi akademik antar siswa dengan latar belakang berbeda.

Meskipun PBL dan CRT sering dipelajari secara terpisah, kombinasi keduanya berpotensi menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. PBL menekankan pada pemecahan masalah kontekstual, sementara CRT memastikan masalah yang diangkat relevan dengan budaya siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, tetapi juga membangun hubungan emosional dan identitas budaya siswa.

Penelitian oleh Setiawan et al. (2022) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang disesuaikan dengan budaya lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah dasar. Hasil serupa dilaporkan oleh Sari & Utami (2023) yang menegaskan bahwa inovasi pembelajaran yang mengaitkan konteks budaya dengan materi matematika dapat meningkatkan pemahaman konseptual siswa.

Keaktifan belajar merujuk pada keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas belajar, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Indikator keaktifan belajar antara lain:

keberanian bertanya, memberikan pendapat, berdiskusi, serta keseriusan mengikuti pembelajaran (Nurhayati & Prasetyo, 2022). Penelitian mutakhir menegaskan bahwa pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa dibanding pembelajaran konvensional salah satunya dalam hal prestasi belajar (Rahman & Hidayat, 2021).

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dalam mata pelajaran matematika, prestasi belajar sering diukur melalui tes pemahaman konsep dan keterampilan pemecahan masalah. Penelitian oleh Putra et al. (2021) menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar matematika karena siswa lebih terlatih memecahkan masalah nyata.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, terlihat bahwa PBL berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sedangkan CRT memperkuat keterhubungan siswa dengan materi. Namun, masih terbatas penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan ini di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas integrasi PBL dan CRT terhadap keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas 3 SD.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas 3 SDN 1 Bojongsari yang berjumlah 25 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas belajar siswa, wawancara dengan guru, serta dokumentasi hasil tes prestasi belajar. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi keaktifan siswa, pedoman wawancara, dan tes hasil belajar. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, penerapan PBL dengan CRT menunjukkan peningkatan keaktifan siswa kelas 3. Pada pertemuan awal sebelum penerapan, sebagian besar siswa cenderung pasif, enggan bertanya, serta kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Setelah beberapa kali pertemuan dengan pendekatan ini, terlihat perubahan signifikan: siswa mulai terbiasa mengajukan pertanyaan, berani memberikan pendapat, serta lebih antusias dalam memecahkan masalah yang disajikan guru.

Hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa ketika masalah matematika dikaitkan dengan konteks budaya siswa, mereka lebih mudah memahami permasalahan dan terdorong untuk terlibat aktif. Misalnya, soal cerita yang berkaitan dengan kegiatan jual beli di pasar tradisional lebih menarik bagi siswa karena dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurhayati & Prasetyo (2022) yang menegaskan bahwa PBL mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pendekatan CRT terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan keterhubungan

siswa dengan materi (Gay, 2022; Howard, 2022). Dengan demikian, integrasi keduanya efektif dalam membangun suasana kelas yang interaktif.

Prestasi Belajar Siswa

Pada tes awal, sebagian siswa masih kesulitan menyelesaikan soal pemecahan masalah. Namun setelah penerapan PBL dengan CRT, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan semakin banyak siswa yang mampu menjawab soal dengan benar, khususnya soal cerita yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Guru juga mengungkapkan bahwa siswa yang biasanya kesulitan memahami konsep abstrak lebih mudah ketika materi disajikan melalui masalah nyata dan dikaitkan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, PBL membantu siswa membangun pemahaman konsep, sementara CRT menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Putra et al. (2021) yang menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Selain itu, penelitian Setiawan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan capaian akademik siswa.

Dinamika Interaksi dalam Pembelajaran

Selain keaktifan dan prestasi, penelitian ini juga menemukan bahwa integrasi PBL dan CRT memperbaiki pola interaksi di kelas. Observasi menunjukkan adanya peningkatan kolaborasi antar siswa. Mereka lebih terbuka dalam berdiskusi, saling menghargai pendapat, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan.

CRT berperan penting dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif. Guru yang memahami latar belakang budaya siswa dapat mengelola perbedaan dengan baik, sehingga setiap siswa merasa dihargai. Hasil ini sesuai dengan pandangan Ladson-Billings (2020) yang menyatakan bahwa CRT mampu menciptakan lingkungan belajar yang setara dan menghargai keberagaman.

Secara teoretis, PBL menekankan pada pemecahan masalah nyata, sedangkan CRT memastikan masalah tersebut relevan dengan pengalaman budaya siswa. Kombinasi keduanya tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Rahman & Hidayat (2021) bahwa keaktifan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan prestasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa bukti empiris tentang efektivitas integrasi PBL dan CRT dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan PBL dengan pendekatan CRT dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas 3 pada mata pelajaran matematika SDN 1 Bojongsari. Melalui integrasi kedua pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan materi dengan budaya dan pengalaman siswa.

Saran penelitian ini adalah agar guru sekolah dasar dapat mengintegrasikan PBL dengan CRT dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi model ini pada jenjang kelas berbeda atau mata pelajaran lain untuk memperluas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Gay, G. (2022). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Howard, T. C. (2022). *Why race and culture matter in schools: Closing the achievement gap in America's classrooms* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Ladson-Billings, G. (2020). Culturally relevant pedagogy: Asking a different question. *Harvard Educational Review*, 90(4), 553–576. <https://doi.org/10.17763/1943-5045-90.4.553>
- Nurhayati, T., & Prasetyo, A. (2022). Enhancing student engagement through problem-based learning in mathematics classrooms. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2022.12.1.45>
- Putra, Y. A., Nugroho, A., & Fitria, R. (2021). The effect of problem-based learning on elementary students' critical thinking skills in mathematics. *International Journal of Instruction*, 14(3), 635–650. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14337a>
- Rahman, M., & Hidayat, R. (2021). The role of student activity in improving learning achievement: An empirical study in elementary schools. *Journal of Primary Education Research*, 10(2), 110–118.
- Sari, D. N., & Utami, R. (2023). Innovative strategies in teaching mathematics for elementary students. *Journal of Primary Education*, 12(2), 101–110.
- Setiawan, A., Lestari, D., & Pramono, Y. (2022). Local culture-based problem-solving learning model to improve elementary students' mathematics achievement. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(5), 173–190. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.5.10>
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.